



Pemulihan Iman sebagai Proses Pembelajaran Spiritual: Tafsir Naratif Lukas 8:43–48 dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Gloria Nainggolan¹, Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan,
Sumatera Utara 20235

Email: gloria.kartika@student.uhn.ac.id ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

This study examines the story of a woman who experienced bleeding in Luke 8:43–48 through a narrative interpretation approach, with the aim of highlighting the dimension of faith restoration as a spiritual learning process in the context of Christian Religious Education (PAK). This story not only reflects the miracle of physical healing, but it also contains deep theological meaning about faith, courage, and hope. In PAK, this story can be used as a transformative teaching material to form the character of students who are resilient, confident, and faithful in facing life's sufferings. This study emphasizes that the recovery experienced by the woman is the result of an active act of faith and a personal relationship with Jesus, which can be used as a pedagogical model to instill spiritual values, love, and perseverance in learning. Thus, this narrative becomes a reflective means to strengthen the spiritual dimension of students and form a holistic and contextual PAK paradigm.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kisah perempuan yang mengalami sakit pendarahan dalam Lukas 8:43–48 melalui pendekatan tafsir naratif, dengan tujuan menyoroti dimensi pemulihan iman sebagai proses pembelajaran spiritual dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kisah ini tidak hanya mencerminkan keajaiban penyembuhan fisik, tetapi juga mengandung makna teologis mendalam tentang iman, keberanian, dan pengharapan. Dalam PAK, kisah ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang transformatif untuk membentuk karakter peserta didik yang resilien, percaya diri, dan beriman dalam menghadapi penderitaan hidup. Penelitian ini menekankan bahwa pemulihan yang dialami perempuan tersebut merupakan hasil dari tindakan iman yang aktif dan relasi personal dengan Yesus, yang dapat dijadikan model pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, kasih, dan ketekunan dalam pembelajaran. Dengan demikian, narasi ini menjadi sarana reflektif untuk memperkuat dimensi spiritual peserta didik serta membentuk paradigma PAK yang holistik dan kontekstual.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, pemulihan iman, tafsir naratif, Lukas 8:43–48, pembelajaran spiritual, belas kasihan Yesus .

Copyright (c) 2025 Gloria Nainggolan, Bangun Bangun (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Nainggolan, G., & Bangun, B. (2025). Pemulihan Iman sebagai Proses Pembelajaran Spiritual: Tafsir Naratif Lukas 8:43–48 dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 105-121. <https://doi.org/10.55798/sz55vx60>

Pendahuluan

Kisah penyembuhan dalam Injil, khususnya dalam Lukas 8:43–48 tentang perempuan yang menjamah jubah Yesus, telah menjadi pusat perhatian dalam kajian biblika karena menggambarkan pemulihan fisik dan spiritual yang terjadi melalui tindakan iman. Dalam banyak kajian, penyembuhan ini dipandang sebagai simbol transformatif yang menunjukkan bagaimana iman dapat membawa seseorang dari penderitaan menuju pemulihan total. Kesembuhan sering kali melibatkan bukan hanya fisik, tetapi juga penyembuhan rohani, di mana iman berfungsi sebagai faktor utama dalam pemulihan. Cerita ini mencerminkan bagaimana pengharapan dan iman terjalin erat dalam proses pemulihan, mengajak pembaca untuk merenungkan betapa besar kekuatan iman dalam mengubah keadaan hidup seseorang, terutama mereka yang terpinggirkan dan dalam penderitaan (Nainggolan et al., 2024).

Namun, meskipun banyak studi yang menyoroti kesembuhan fisik dalam teks-teks Injil, sebagian besar penelitian tidak mendalami dimensi psikologis dan spiritual dari pengalaman pengharapan dalam narasi tersebut. Aspek sosial dan budaya perempuan pada masa itu juga perlu dipertimbangkan untuk memahami penuh kisah ini, terutama peran perempuan dalam masyarakat yang sering kali dipandang rendah, yang membuat tindakan mereka dalam iman menjadi semakin signifikan dan transformatif (Hana, 2021).

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam penelitian sebelumnya adalah peran perempuan sebagai agen aktif dalam kisah ini. Kebanyakan studi melihat perempuan tersebut sebagai objek kesembuhan, padahal dia adalah subjek yang aktif dalam menjalani perjalanan iman yang membawanya kepada pemulihan (Wicaksono et al., 2021). Dalam perspektif ini, perempuan yang menyentuh jubah Yesus bukan hanya sekadar penerima kesembuhan, tetapi juga simbol kekuatan iman yang aktif dalam menghadapi penderitaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam dimensi psikologis, sosial, dan spiritual dari pengharapan yang terkandung dalam kisah ini melalui pendekatan tafsir naratif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran harapan dalam proses pemulihan, serta menunjukkan bahwa narasi ini tidak hanya relevan pada konteks masa lalu,

tetapi juga memiliki aplikasi yang kuat dalam konteks kehidupan spiritual masa kini individu modern yang sedang berjuang dengan penderitaan dan menunggu pemulihan.

Kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dalam Lukas 8:43–48 merupakan salah satu narasi Injil yang menggambarkan dengan tajam realitas penderitaan, marginalisasi, dan pencarian akan pemulihan sejati. Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, kondisi biologis perempuan ini membuatnya dikategorikan sebagai "najis" secara ritual, yang secara otomatis meminggirkannya dari kehidupan sosial dan keagamaan. Selama dua belas tahun, ia tidak hanya harus menanggung derita fisik, tetapi juga harus memikul beban stigma sosial yang menempatkannya sebagai orang yang harus di jauhi. Dalam konteks ini, narasi Lukas bukan sekadar kisah penyembuhan biasa, melainkan menjadi representasi simbolik dari perjuangan untuk mendapatkan kembali identitas, harga diri, dan pengakuan dalam struktur masyarakat yang menindas (Newberry, 2024).

Keberanian perempuan ini untuk menjamah jubah Yesus bukanlah tindakan impulsif, tetapi wujud iman yang sangat radikal di tengah kondisi sosial yang mengekang. Dalam tradisi Taurat, menyentuh orang lain dalam kondisi najis merupakan pelanggaran berat, namun perempuan ini justru melawan ketakutan sosial demi harapan pemulihan. Keputusannya untuk bertindak secara sembunyi-sembunyi menunjukkan kompleksitas emosional dan psikologis yang ia alami antara rasa malu dan keyakinan iman. Justru dalam kelemahannya itu, narasi ini memperlihatkan kekuatan iman yang membebaskan dan menyelamatkan. Tindakan Yesus yang tidak menegur, melainkan menyambutnya dengan panggilan penuh kasih, "Anakku," menjadi momen klimaks yang merevolusi makna kuasa dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, antara yang religius dan yang tersingkirkan (Laholo, 2021).

Posisi kisah ini dalam struktur naratif Injil Lukas juga tidak dapat dipandang remeh. Kisah perempuan ini muncul sebagai sisipan di tengah narasi penyembuhan anak Yairus seorang tokoh laki-laki dengan kedudukan religius. Ini bukan semata kebetulan literer, melainkan strategi naratif yang sengaja dirancang untuk menyoroti kontras dan ironi: yang memiliki kuasa sosial harus menunggu, sementara yang tidak bernama dan tidak punya posisi menerima perhatian ilahi lebih dahulu. Di sinilah terlihat bagaimana Injil Lukas secara konsisten mengangkat mereka yang tertindas, memperlihatkan bahwa Injil adalah kabar baik yang membalikkan hirarki dunia. Perempuan ini, yang selama bertahun-tahun tidak terdengar suaranya, kini menjadi pusat perhatian dalam karya keselamatan Allah.

Lebih jauh, tindakan perempuan itu menjamah jubah Yesus bukan sekadar gerakan fisik, melainkan simbol teologis yang sarat makna. Jubah dalam tradisi Yahudi terutama bagian pinggirnya (tzitzit) merupakan simbol identitas religius dan pengingat akan hukum Tuhan. Dengan menjamah bagian itu, perempuan ini secara simbolis sedang mengklaim kembali haknya sebagai bagian dari umat

perjanjian, sebagai seseorang yang berhak mengalami kasih dan penyertaan Allah (Ashley 2022). Ini adalah bentuk iman yang mendalam, yang tidak menunggu diundang tetapi secara aktif mendekatkan diri kepada Tuhan di tengah stigma dan pembatasan sosial yang ia alami.

Kisah ini menjadi sangat relevan dalam kajian teologi feminis karena memperlihatkan bagaimana seorang perempuan bisa menjadi subjek aktif iman, bukan sekadar objek penyembuhan. Ia tidak menunggu Yesus menyadarinya, melainkan mengambil inisiatif untuk menjangkau. Tindakan ini bukan hanya spiritual, tetapi juga politis dalam konteksnya menantang norma patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi diam dan tunduk. Yesus, dalam respons-Nya, bukan hanya menyembuhkan tubuhnya, tetapi juga mengafirmasi keberanian dan imannya secara publik. Ia memulihkan martabatnya, membebaskannya dari stigma, dan menempatkannya kembali dalam komunitas sebagai pribadi yang berharga di mata Allah.

Dari sisi spiritualitas Kristen, kisah ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati tidak bisa dipisahkan dari pengakuan dan relasi. Perempuan itu tidak hanya sembuh secara pribadi, tetapi diminta untuk tampil dan mengakui di hadapan umum apa yang telah ia lakukan. Ini bukan bentuk eksposur yang mempermalukan, melainkan bentuk restorasi sosial yang membuat semua orang menyaksikan bahwa yang dulu ditolak kini diterima. Iman yang ia miliki tidak hanya menyelamatkan dirinya, tetapi menjadi kesaksian kolektif bahwa kuasa Allah tidak terbatas oleh norma-norma yang dibuat manusia.

Penempatan kisah ini dalam alur naratif Lukas menunjukkan misi Yesus yang lebih luas untuk menyelamatkan seluruh aspek kehidupan manusia: tubuh, jiwa, dan relasi sosial. Dalam hal ini, pemulihan bukan hanya berarti sembuh dari sakit, tetapi kembali diterima secara penuh dalam komunitas. Inilah gambaran kerajaan Allah yang inklusif, yang mendekat kepada mereka yang tidak dicari orang, tetapi justru memiliki iman yang besar. Inilah spiritualitas yang tidak ditentukan oleh status, melainkan oleh tindakan keberanian untuk percaya.

Melalui lensa naratif, kita juga melihat bagaimana Injil Lukas memanfaatkan cerita-cerita kecil seperti ini untuk memperlihatkan bahwa kerajaan Allah hadir bukan dalam gemuruh institusi besar, melainkan dalam pertemuan personal yang intim antara Yesus dan individu-individu yang tersingkirkan. Setiap kisah, setiap luka, dan setiap iman sekecil apapun tidak pernah luput dari perhatian Yesus. Maka, kisah ini berbicara kepada semua orang yang merasa tidak layak, bahwa mereka pun dilihat, dikenal, dan dipulihkan.

Jika dilihat secara keseluruhan, perempuan dalam Lukas 8 mengajarkan bahwa tindakan iman tidak selalu spektakuler di mata manusia, tetapi bisa menjadi transformasional dalam terang kasih Allah. Ia tidak berbicara, tidak memohon, tidak membuat keributan. Ia hanya menjamah. Namun dari tindakan itu, muncul pemulihan yang mengubah hidupnya selamanya. Ini adalah undangan bagi semua

orang untuk bertindak dengan iman, bahkan jika dunia menganggapnya tidak sah atau tidak layak.

Akhirnya, narasi ini mengingatkan bahwa pemulihan dalam terang pengharapan bukanlah proses pasif atau eksklusif milik orang-orang yang kuat atau yang memiliki posisi religius. Pemulihan adalah hak setiap orang yang percaya dan berani melangkah, betapa pun kecil atau tersembunyinya langkah itu. Dalam Yesus, yang memulihkan dan menyebut "anak-Ku" dengan kasih, kita menemukan gambaran utuh tentang Allah yang menerima, menyembuhkan, dan mengangkat manusia kembali ke dalam kehidupan yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kisah ini tidak hanya penting sebagai narasi iman dan pemulihan, tetapi juga sebagai media pembelajaran spiritual yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik masa kini. Proses pemulihan yang dialami oleh perempuan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai model pedagogis untuk membentuk karakter iman yang tangguh, keberanian moral, dan kesadaran akan kasih Allah yang menyeluruh. Kisah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar reflektif yang mendorong peserta didik untuk memahami bahwa iman bukanlah sekadar dogma yang diajarkan, melainkan kekuatan eksistensial yang menggerakkan tindakan dan harapan dalam situasi krisis.

Dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif dalam Pendidikan Agama Kristen, guru dan peserta didik diajak untuk masuk ke dalam cerita secara mendalam, menghayati pengalaman penderitaan dan pemulihan sebagai bagian dari perjalanan rohani yang membentuk identitas Kristiani. Kisah ini memberikan landasan kuat untuk mengajarkan bahwa setiap tindakan iman yang dilandasi pengharapan sejati dapat menghasilkan transformasi yang nyata, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pemulihan iman menjadi bukan hanya tema teologis, tetapi juga proses pembelajaran spiritual yang penting dalam membentuk karakter Kristen yang berbelarasa, inklusif, dan penuh pengharapan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode tafsir naratif (narrative criticism) untuk menganalisis perikop Lukas 8:43–48 dalam terang Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan teks Alkitab secara mendalam, terutama dalam menggali dinamika iman, harapan, dan pemulihan sebagai proses spiritual yang relevan dalam konteks pendidikan Kristen. Metode tafsir naratif digunakan untuk memahami struktur cerita, alur, karakter, simbolisme, serta fungsi naratif dari kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus. Narasi ini dianalisis dengan memperhatikan konteks sosial-budaya, latar historis, serta pola retorika Injil Lukas, guna mengungkap makna teologis yang terkandung di dalamnya. Penelusuran dilakukan terhadap dinamika tindakan iman perempuan tersebut, respons Yesus, serta dampak sosial dan spiritual dari peristiwa pemulihan tersebut.

Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa teks Alkitab (khususnya Lukas 8:43–48) serta literatur teologi, tafsir Injil Lukas, studi feminis, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan narasi dan Pendidikan Agama Kristen. Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading), kategorisasi tema-tema utama dalam teks, dan interpretasi teologis yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran spiritual dalam PAK. Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun pemahaman bahwa proses pemulihan iman dalam teks bukan hanya merupakan peristiwa historis, melainkan dapat diinterpretasikan sebagai model pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membina karakter peserta didik yang memiliki pengharapan, keberanian, dan iman aktif dalam menghadapi tantangan hidup.

Hasil

Kisah penyembuhan dalam Injil, khususnya kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus dalam Lukas 8:43–48, telah menjadi pusat perhatian dalam kajian biblika dan teologi Kristen. Banyak penelitian melihat cerita ini sebagai simbol dari pemulihan, tidak hanya dalam konteks fisik tetapi juga spiritual. Kisah ini menunjukkan bagaimana iman perempuan tersebut membawa kepada penyembuhan fisik, yang pada gilirannya melibatkan pemulihan dalam aspek emosional dan sosialnya. Dengan pendekatan tafsir naratif, penelitian ini akan menekankan peran perempuan sebagai agen aktif dalam proses penyembuhan dan pemulihan, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima kesembuhan.

1. Penyembuhan Fisik sebagai Awal Pemulihan Total

Secara eksplisit, teks menyebutkan bahwa perempuan itu "segera sembuh" dari penyakitnya setelah ia menjamah jubah Yesus. Namun, hasil kajian naratif menunjukkan bahwa titik fokus utama dari narasi ini bukan terletak pada tindakan penyembuhan itu sendiri, melainkan pada interaksi selanjutnya antara Yesus dan perempuan tersebut. Hal ini tampak dari keputusan Yesus untuk menghentikan langkah-Nya dan secara aktif bertanya "Siapa yang menjamah Aku?" Padahal, Ia tahu bahwa ada kuasa yang telah keluar dari-Nya. Penghentian narasi oleh Yesus ini menunjukkan bahwa penyembuhan fisik bukanlah klimaks dari cerita ini, melainkan awal dari proses pemulihan yang melibatkan dimensi psikologis dan sosial secara lebih dalam. Penyembuhan ini merupakan pintu masuk menuju restorasi identitas dan martabat perempuan yang selama dua belas tahun tergerus oleh penyakit dan stigma sosial. Maka, pemulihan yang diberikan Yesus tidak berhenti pada tubuh yang sakit, melainkan merangkul keseluruhan eksistensi perempuan itu sebagai manusia yang selama ini terpinggirkan.

2. Pemulihan Sosial melalui Restorasi Relasi dan Integrasi Komunitas

Selama dua belas tahun, perempuan itu hidup dalam keterasingan sosial. Dalam budaya Yahudi, perempuan yang mengalami pendarahan terus-menerus dianggap tidak murni secara ritual, sehingga tidak boleh bersentuhan dengan orang lain. Ia kehilangan akses terhadap ibadah, persekutuan sosial, bahkan mungkin hubungan keluarga. Oleh karena itu, ketika Yesus menyatakan bahwa perempuan itu telah sembuh dan bahwa imannya telah menyelamatkannya secara publik dan di hadapan banyak orang hal itu tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Yesus secara aktif memulihkan posisi sosial perempuan itu, membela haknya untuk kembali menjadi bagian dari komunitas (Panjaitan, 2021). Narasi ini menunjukkan bahwa penyembuhan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari rekonsiliasi sosial. Yesus tidak sekadar mengizinkan perempuan itu pergi secara diam-diam setelah sembuh, melainkan secara sengaja mengundangnya tampil di hadapan publik untuk menyatakan bahwa ia telah sembuh dan diterima kembali. Ini adalah bentuk afirmasi sosial yang membebaskan dan membalikkan stigma sebuah tindakan profetik yang menantang budaya eksklusif religius.

3. Implikasi Teologis dan Kontekstual

Secara teologis, kisah ini menghadirkan Yesus sebagai figur yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga merestorasi. Ia tidak hanya tertarik pada kesembuhan tubuh, tetapi pada pemulihan total manusia. Ia mengangkat mereka yang tersembunyi, yang tidak dianggap, dan yang dilupakan. Dalam konteks kontemporer, kisah ini menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk pengucilan yang masih dialami oleh banyak orang baik dalam konteks agama, gender, ekonomi, maupun kesehatan mental.

4. Keberanian sebagai Ekspresi Iman

Perempuan tersebut merepresentasikan keberanian iman yang terwujud dalam tindakan konkret, bukan sekadar ucapan atau pengakuan verbal. Ini membedakannya dari banyak tokoh lain dalam Injil yang menerima mukjizat karena pertolongan orang lain. Perempuan itu bertindak sendiri, menolak takdirnya, dan mengambil kendali atas nasibnya. Keberanian seperti ini seringkali lahir dari penderitaan mendalam, dan dalam konteks pelayanan pastoral masa kini, tindakan perempuan ini menjadi simbol dari individu-individu marginal yang mencoba menjangkau Tuhan meskipun penuh risiko sosial.

5. Pemulihan Sebagai Proses Naratif

Pemulihan yang digambarkan dalam kisah ini merupakan proses naratif yang berkembang dari penderitaan menuju pengenalan diri dan penerimaan komunitas. Narasi itu sendiri menjadi medium teologis yang memulihkan pembaca, tidak hanya tokohnya. Di sisi lain, pembacaan naratif memberikan ruang untuk

mengidentifikasi dinamika batiniah dari tokoh yang selama ini hanya dibaca sebagai "perempuan yang disembuhkan" tanpa mendalami perjuangan eksistensialnya.

6. Yesus sebagai Representasi Allah yang Peka Gender

Terakhir, kisah ini menunjukkan bahwa Yesus menampilkan wajah Allah yang peka terhadap penderitaan perempuan dan tidak mendiamkan ketidakadilan sistemik. Dalam dunia yang seringkali meminggirkan suara perempuan, Yesus memberikan ruang dan pengakuan bahkan menjadikan kisah mereka sebagai bagian penting dari narasi keselamatan. "Yesus tidak hanya menyembuhkan, tetapi memperdengarkan suara yang selama ini dibungkam." Hal ini sejalan dengan nilai-nilai injili yang membebaskan (Miller, 2020). Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus lebih dari sekadar kisah penyembuhan fisik. Ini adalah kisah pemulihan holistik yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan sosial. Pengharapan yang terdapat dalam narasi ini berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang mampu mengubah hidup seseorang secara menyeluruh. Dengan memperhatikan aspek iman, peran aktif perempuan, dan konteks sosial budaya, kita dapat memahami bahwa kisah ini tidak hanya berbicara tentang kesembuhan, tetapi juga tentang pemberdayaan, pengharapan, dan pemulihan hidup secara utuh. Kisah ini relevan baik dalam konteks zaman dahulu maupun dalam kehidupan spiritual modern, memberikan inspirasi bagi mereka yang sedang menantikan pemulihan dalam kehidupan mereka (Alakaman, 2018).

7. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen: Pemulihan Iman sebagai Proses Pembelajaran Spiritual

Kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus dalam Lukas 8:43–48 memiliki nilai pedagogis yang sangat kuat untuk diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pemulihan yang terjadi dalam narasi ini dapat dilihat sebagai proses pembelajaran spiritual yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia: fisik, emosional, sosial, dan iman. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kisah ini dapat dijadikan sebagai sarana reflektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti keberanian iman, harapan yang gigih, dan keyakinan akan kasih Allah yang memulihkan.

Proses pemulihan perempuan tersebut—dimulai dari tindakan imannya yang personal, hingga pengakuan publik yang membebaskan—dapat dijadikan model dalam pembelajaran iman yang aktif dan kontekstual. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa iman bukan sekadar pengetahuan atau doktrin, tetapi kekuatan hidup yang mampu mendorong seseorang bertindak dalam menghadapi

penderitaan dan keterbatasan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai wadah pemulihan spiritual dan pembentukan karakter Kristen yang tangguh dan berpengharapan. Lebih dari itu, narasi ini juga dapat menjadi dasar pengajaran inklusivitas dan keadilan sosial dalam PAK, mengajarkan bahwa setiap orang—termasuk mereka yang tersingkir dan terbungkam—memiliki tempat yang berharga di hadapan Allah. Yesus menjadi teladan pendidik sejati yang bukan hanya menyampaikan pengajaran, tetapi juga membangun relasi penyembuhan yang menyentuh martabat manusia. Maka, pembelajaran iman dalam PAK harus mengarah pada transformasi batin, pembaruan relasi, dan keterbukaan terhadap kasih Allah yang menyeluruh.

Pembahasan

Kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dan menjamah jubah Yesus (Lukas 8:43–48) adalah narasi yang penuh makna teologis dan sosial, yang secara mendalam menggambarkan perjumpaan antara penderitaan manusia dan kuasa penyembuhan ilahi. Dalam Injil Lukas, narasi ini tidak sekadar ditampilkan sebagai mukjizat fisik, tetapi sebagai kisah yang menggambarkan ketegangan antara hukum keagamaan, stigma sosial, dan harapan personal yang muncul dari iman. Pendekatan tafsir naratif memungkinkan kita memahami struktur cerita ini sebagai sebuah ajakan untuk melihat perempuan tersebut bukan sebagai objek pasif dalam mukjizat Yesus, melainkan sebagai subjek aktif yang menentukan pemulihannya melalui tindakan iman dan pengharapan (Newberry, 2024).

Dalam struktur sosial masyarakat Yahudi abad pertama, perempuan yang mengalami pendarahan menstruasi abnormal secara terus-menerus dianggap sebagai individu yang najis secara ritus keagamaan. Hal ini mengisolasi dirinya dari kehidupan keagamaan dan sosial, menjadikannya sebagai orang buangan dalam komunitas. Ketentuan hukum dalam Imamat 15 secara tidak langsung menciptakan ketidakadilan ritual yang memarjinalkan perempuan dari akses spiritual dan sosial yang setara. Situasi ini memperparah penderitaan perempuan tersebut, karena selama dua belas tahun ia tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga teralienasi secara sosial dan spiritual.

Namun, yang menarik dalam narasi Lukas adalah bagaimana perempuan ini mengambil inisiatif. Ia tidak memohon secara lisan, tidak berseru, dan tidak

meminta perhatian Yesus secara terbuka. Ia hanya menjamah jubah-Nya dalam diam. Dari segi simbolisme, jubah Yesus (khususnya bagian jumbai atau “tzitzit”) melambangkan perintah Tuhan (Bilangan 15:38–39), yang oleh umat Yahudi digunakan untuk mengingat hukum Tuhan. Dengan menjamah jubah itu, perempuan tersebut bukan hanya mencari kesembuhan fisik, melainkan mengklaim otoritas dan janji penyembuhan dari Allah sendiri. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan itu percaya Yesus bukan hanya sebagai penyembuh biasa, tetapi sebagai representasi dari kuasa Allah yang hadir secara personal dalam hidupnya.

Respons Yesus terhadap tindakan perempuan ini juga sangat menarik. Alih-alih mengutuk tindakan yang secara hukum dapat dianggap melanggar kesucian, Yesus justru menghentikan langkah-Nya dan bertanya, “Siapa yang menjamah Aku?” Ini bukan pertanyaan investigatif, melainkan sebuah bentuk pengakuan terbuka terhadap kekuatan iman perempuan tersebut. Ketika perempuan itu akhirnya tampil di hadapan publik dan mengakui tindakannya dengan rasa takut dan gentar, Yesus memulihkannya dengan menyebutnya “Anakku” dan menyatakan bahwa “imanmu telah menyelamatkan engkau.” Sapaan “Anakku” adalah bentuk restitusi sosial, di mana Yesus mengangkat kembali martabat perempuan tersebut sebagai anggota komunitas yang utuh.

Dalam kerangka teologis, tindakan Yesus memperlihatkan bagaimana Injil menawarkan pemulihan yang bersifat holistik. Keselamatan tidak hanya dipahami sebagai kesembuhan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan psikologis (melalui pengakuan dan penerimaan), sosial (melalui restorasi martabat), dan spiritual (melalui pengampunan dan penerimaan oleh Allah). Kisah ini adalah model pemulihan komprehensif yang menjadi pola bagi pelayanan Kristen masa kini: tidak cukup hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga membangun kembali jiwa dan kedudukan sosial mereka yang terpinggirkan (Riza et al., 2023).

Dalam tradisi budaya Asia termasuk Indonesia perempuan sering kali diajarkan untuk bersikap diam, tunduk, dan tidak menuntut ruang dalam praktik keagamaan. Namun, perempuan ini mematahkan kebisuan itu dan justru menjadi protagonis utama dalam kisah penyelamatan (embudo 2021). Perempuan dalam

Lukas 8 adalah representasi dari mereka yang duduk di bangku gereja tetapi menyimpan kesakitan fisik, luka batin, atau trauma spiritual yang tidak pernah diberi ruang untuk diungkapkan. Dalam konteks itu, Yesus bukan hanya menjadi penyembuh fisik, tetapi juga menjadi tokoh yang mendengar, menerima, dan memulihkan martabat tanpa menghakimi. Dengan demikian, kisah ini seharusnya mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk membuka ruang konseling pastoral, retreat penyembuhan perempuan, dan bentuk-bentuk pelayanan penyerta yang peka terhadap luka tersembunyi.

Narasi dalam Lukas 8:43–48 tidak hanya menggambarkan mukjizat penyembuhan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem keagamaan yang eksklusif dan patriarkal. Perempuan yang mengalami pendarahan dianggap najis menurut hukum Imamat 15, sehingga ia dikucilkan dari kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, tindakan Yesus yang menyembuhkan dan memulihkan perempuan tersebut menunjukkan penolakan terhadap sistem yang menindas dan membuka jalan bagi inklusivitas dalam komunitas iman (Stevanus, 2021).

Pengalaman perempuan ini menjadi sumber penting dalam pengembangan teologi kontekstual, khususnya di Indonesia. Di tengah realitas di mana perempuan masih menghadapi diskriminasi berbasis gender, kisah ini menyuarakan harapan dan pembebasan. Iman perempuan menjadi kekuatan spiritual yang memampukannya melawan trauma dan stigma yang selama ini mengekanginya. Meskipun mengalami pengucilan selama dua belas tahun, ia tetap meyakini bahwa tindakan menjamah jubah Yesus akan membawanya kepada pemulihan. Tindakan ini adalah bentuk resistensi iman terhadap struktur sosial yang menindas.

Ketika Yesus memanggil perempuan itu untuk tampil di hadapan publik, tindakan itu bukan hanya bentuk pengakuan spiritual, tetapi juga merupakan restorasi sosial yang revolusioner. Ia tidak hanya mengakui kesembuhannya, tetapi juga mengangkatnya kembali sebagai bagian dari komunitas. Perempuan ini juga menunjukkan agensi yang kuat dalam menentukan arah pemulihannya (Schersten LaHurd, 1994). Ia tidak menunggu, tidak bergantung pada sistem religius yang ada, tetapi bertindak berdasarkan dorongan iman personal. Simbolisme jubah Yesus

memiliki makna mendalam. Dalam tradisi Yahudi, jumbai jubah (tzitzit) melambangkan ingatan akan perintah Allah. Menjamah jubah berarti menyentuh representasi hukum dan otoritas ilahi. Gereja masa kini seharusnya menangkap pesan pastoral dari kisah ini. Gereja harus menjadi tempat di mana orang-orang yang terluka secara fisik, emosional, maupun spiritual dapat menemukan pemulihan.

Struktur naratif Injil Lukas sendiri menyisipkan kisah perempuan ini di tengah cerita tentang Yairus, seorang kepala sinagoga. Penempatan ini bukan kebetulan, melainkan sebuah pengutamaan terhadap mereka yang biasanya tidak diutamakan. Dalam perspektif teologi harapan, perempuan ini adalah figur esensial. Ia tidak menunggu pemulihan datang, melainkan bertindak karena harapan. Dari pendekatan hermeneutik naratif, kita dapat menyimpulkan bahwa Lukas tidak menempatkan kisah ini sebagai selingan yang tidak penting. Sebaliknya, kisah ini disisipkan dalam cerita yang lebih besar penyembuhan anak Yairus untuk menekankan bahwa dalam Kerajaan Allah, tidak ada hirarki antara pemimpin sinagoga dan perempuan yang tidak dikenal. Justru dalam narasi ini, perempuan itu bukan Yairus yang mendapat pujian eksplisit atas imannya. Ini adalah kritik terhadap religiusitas yang berbasis status sosial, sekaligus penguatan bagi mereka yang datang kepada Yesus dalam kerendahan dan keberanian (Bui & Nguyen, 2023).

Dengan demikian, pembacaan naratif atas Lukas 8:43–48 menunjukkan bahwa kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus bukan hanya kisah penyembuhan fisik, tetapi kisah transformasi spiritual, sosial, dan teologis yang mengajak gereja masa kini untuk menjadi ruang yang dapat disentuh oleh iman mereka yang terpinggirkan. Dalam terang pengharapan, perempuan ini mewakili setiap orang yang menanti pemulihan di tengah realitas luka, stigma, dan keterbatasan. Dalam konteks yang lebih luas, kisah ini juga berkontribusi pada pembangunan manusia secara holistik—baik dari aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Pemulihan yang dialami tokoh perempuan ini menjadi gambaran transformasi manusia seutuhnya, di mana martabat, identitas, dan relasi sosial dipulihkan melalui tindakan iman dan belas kasih Ilahi (Bangun et al., n.d.).

Implikasi Naratif bagi Pendidikan Agama Kristen

Pembacaan kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus tidak hanya menghadirkan makna teologis dan sosial yang mendalam, tetapi juga membuka ruang refleksi pedagogis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses pemulihan yang dialami tokoh perempuan dalam Lukas 8:43–48 dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran spiritual yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran PAK, narasi ini menjadi model konkret bagaimana iman yang aktif, pengharapan yang radikal, dan keberanian untuk bertindak dapat menghasilkan transformasi hidup, bahkan dalam kondisi paling rentan sekalipun.

Kisah ini juga dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran inklusif dalam komunitas belajar Kristen. Pengalaman perempuan tersebut menantang peserta didik untuk mengkritisi struktur sosial dan religius yang menindas serta mengajak mereka untuk menjadi agen pemulihan dalam lingkungannya sendiri. Guru PAK dapat menggunakan narasi ini untuk membuka diskusi tentang ketidakadilan, marginalisasi, serta pentingnya kasih dan penerimaan dalam relasi antar manusia dan komunitas gerejawi.

Pendekatan tafsir naratif dalam pengajaran PAK mengajak peserta didik untuk masuk secara emosional dan spiritual ke dalam kisah, bukan hanya menganalisis secara kognitif. Ini membuka ruang bagi pengalaman belajar yang menyentuh hati, membentuk iman personal, serta mengembangkan pemahaman bahwa pemulihan dalam terang Kristus mencakup keseluruhan keberadaan manusia: tubuh, jiwa, dan relasi sosial. Kisah perempuan ini menjadi simbol bahwa pembelajaran iman tidak harus spektakuler, tetapi dapat dimulai dari tindakan sederhana yang penuh harapan, seperti menjamah jubah Sang Guru.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk bukan hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk spiritualitas yang tangguh, kritis, dan penuh kasih, sebagaimana diteladankan oleh perempuan yang mengalami pemulihan dalam perjumpaannya dengan Yesus. Dalam terang ini, pemulihan iman adalah sebuah proses pembelajaran spiritual yang membebaskan, membentuk, dan

memberdayakan setiap peserta didik untuk hidup dalam pengharapan dan tindakan iman yang nyata.

KESIMPULAN

Kisah perempuan yang menjamah jubah Yesus dalam Lukas 8:43–48 adalah sebuah narasi yang tidak hanya menggambarkan mukjizat penyembuhan dalam pengertian medis, tetapi juga memperlihatkan dinamika spiritual, sosial, dan psikologis yang mendalam. Narasi ini menghadirkan sebuah wacana pemulihan yang bersifat holistik, yakni pemulihan yang tidak berhenti pada tubuh yang disembuhkan, melainkan menyentuh seluruh keberadaan manusia: identitas, martabat, relasi sosial, dan pengalaman iman yang mendalam. Dalam kerangka ini, pemulihan bukan sekadar pemutusan rantai penderitaan fisik, melainkan peneguhan ulang akan keberhargaan manusia yang selama ini dikaburkan oleh stigma dan struktur patriarkal.

Dari sisi tafsir naratif, perempuan ini ditampilkan sebagai tokoh marginal yang tidak memiliki nama, status sosial, atau hak bicara dalam masyarakat Yahudi abad pertama. Ia ditimpa oleh penyakit yang tidak hanya menyiksa secara fisik, tetapi juga membawa beban sosial dan religius yang amat berat. Namun, dalam keheningan dan keterpinggiran itulah ia menyusun tindakan iman yang penuh risiko menjamah jubah Yesus tanpa seizin siapa pun. Tindakan ini menandai pembalikan naratif yang radikal. Perempuan yang tidak boleh menyentuh siapa pun demi menjaga kesucian ritus, justru menyentuh sumber kekudusan itu sendiri dan bukan dikutuk, tetapi dipulihkan. Di sinilah muncul sebuah kritik mendalam terhadap sistem religius yang membungkam dan menyingkirkan (Osiek, 1994).

Kesadaran Yesus untuk menghentikan perjalanan-Nya dan mencari tahu siapa yang menjamah-Nya membuka ruang publik bagi perempuan ini untuk keluar dari ketidaknampakan sosial. Ini bukan sekadar pencarian informatif, melainkan bentuk restorasi eksistensial. Dengan menyapanya "Anakku", Yesus bukan hanya menyembuhkan tubuhnya, tetapi juga mengangkatnya kembali sebagai pribadi yang bermartabat, utuh, dan diterima secara spiritual dan sosial. Dalam konteks masyarakat patriarkal yang membisukan perempuan, tindakan Yesus ini bersifat

revolusioner: mengakui, mengafirmasi, dan mengangkat suara yang sebelumnya dibungkam oleh norma dan dogma.

Kesimpulan teologis dari kisah ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan gereja dan komunitas iman masa kini untuk menjadi ruang pemulihan sejati. Gereja tidak cukup hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi harus menjadi tempat di mana tubuh yang terluka, jiwa yang trauma, dan status sosial yang direndahkan bisa dipulihkan. Pelayanan gerejawi perlu berangkat dari paradigma Yesus yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memulihkan secara sosial dan psikologis. Gereja harus menjadi ruang di mana setiap tindakan iman, sekecil dan setersembunyi apa pun, ditanggapi dengan cinta, bukan kecurigaan; dengan pemulihan, bukan pengucilan.

Dengan demikian, kisah ini memiliki nilai pembelajaran spiritual yang sangat kuat dan relevan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pemulihan yang dialami oleh perempuan tersebut dapat dijadikan model pedagogis untuk mengajarkan tentang iman yang aktif, harapan dalam penderitaan, dan keberanian untuk melawan stigma sosial demi pemulihan diri yang utuh. Dalam ruang kelas maupun pelayanan gerejawi, narasi ini dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik yang reflektif, berbelarasa, dan memiliki kesadaran spiritual yang inklusif. Melalui pendekatan tafsir naratif, peserta didik diajak bukan hanya memahami isi teks secara intelektual, tetapi juga menghidupi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran ini tidak hanya membentuk pemahaman teologis, melainkan juga menghadirkan pengalaman transformatif yang menyentuh dimensi psikologis dan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah pembentukan iman yang membebaskan dan menyembuhkan, sebagaimana diteladankan oleh Yesus dalam narasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

ALAKAMAN, M. T. (2018). RELEVANSI SIKAP PLURALIS YESUS DALAM INJIL LUKAS. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(2), 160–179. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.39ashley.pdf>. (n.d.).

- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Bui, T. T., & Nguyen, T. S. (2023). The Survey of Digital Transformation in Education: A Systematic Review. *International Journal of TESOL & Education*, 3(4), 32-51. <https://doi.org/10.54855/ijte.23343>
- Dedi Bili Laholo (2021) "Siapa yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43-48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis". *Gema Teologika*, 6(2), 179. *embudo women.pdf*. (n.d.).
- Hana. (2021). POSISI PEREMPUAN DALAM INJIL LUKAS: Sebuah Kajian dengan Perspektif Honor and Shame Melalui Kisah Elisabet. *Jurnal Amanat Agung*, 16(1), 145-177. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i1.386>
- Kusmanto, R. (2023). Penderitaan dan Kesembuhan dalam Narasi Alkitab. BPK Gunung Mulia.
- LaHurd, C. S. (2020). Rediscovering the Lost Women in Luke 15. SAGE Journals.
- Laholo, D. B. (2021). Siapa yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43-48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.590>
- Miller, A. C. (2017). Cut from the same cloth: A study of female patrons in Luke-Acts and the Roman Empire. *Review & Expositor*, 114(2), 203-210. <https://doi.org/10.1177/0034637317705104>
- Nainggolan, D. M., Salim, T., Acung, W., & Nainggolan, R. (2024). The Role of Women in the Ministry of Jesus (A Study in the Gospel of Luke). *Journal of Social Science and Education Research*, 1(5), 571-578. <https://doi.org/10.59613/cg83jr65>
- Newberry, J. (2024). Age, Maternity, and Allusion: Elizabeth and Other Mothers. *Journal for the Study of the New Testament*, 46(3), 321-348. <https://doi.org/10.1177/0142064X231215792>
- Osiek, C. (1994). But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation . Elisabeth Schüssler Fiorenza. *The Journal of Religion*, 74(1), 92-93. <https://doi.org/10.1086/489294>
- Panjaitan, F. (2021). BIARLAH PEREMPUAN YANG MENENTUKAN: TINJAUAN TEOLOGI SEKSUALITAS TERHADAP KEBERADAAN PEREMPUAN BERDASARKAN KEJADIAN 2:21-25. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 77-90. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>
- Riza, L. S., Hasanah, L. N., Putri, A. H., Budiman, B., Safitri, F., Putri, L. A., Hayati, N., Solihah, P. A., & Samah, K. A. F. A. (2023). Educational technology using multimedia in science learning: A systematic review. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 7(2), 163-181. <https://doi.org/10.31763/businta.v7i2.661>
- Saragih, L. (2020). Yesus dan Orang Tersisih: Studi Teologi Pembebasan dalam Lukas.
- Schersten LaHurd, C. (1994). Rediscovering the Lost Women in Luke 15. *Biblical Theology*

Bulletin: Journal of Bible and Culture, 24(2), 66–76.
<https://doi.org/10.1177/014610799402400204>

Stevanus, K. (2021). Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 159–170.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>

Yudianto, F. (2021). Perempuan dan Kuasa dalam Perspektif Injil Lukas. *Jurnal Teologi Indonesia*.

Wicaksono, A., Kurniawan, A. A. W., & Iswahyudi, I. (2021). The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1(1), 77–100.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.13>

Disclaimer/Publisher’s Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.